



## **Apresiasi Sastra Akhir Pekan Berbasis Paguyuban Kelas Alternatif Untuk Meningkatkan Karakter Siswa Di SD Pertiwi Makassar**

**Hasliah**

SD Pertiwi Makassar

Email: [hasliahpertiwi68@gmail.com](mailto:hasliahpertiwi68@gmail.com).

**Abstrak:** Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kenyataan, bahwa hingga saat ini pembelajaran apresiasi sastra di sekolah masih sangat memprihatinkan dan tentu belum berdampak baik pada peningkatan nilai-nilai karakter bagi siswa. Rumusan masalah dalam penelitian adalah Apakah apresiasi sastra akhir pekan berbasis paguyuban kelas efektif dalam dapat meningkatkan nilai-nilai karakter sekaligus kemampuan apresiasi sastra siswa SD Pertiwi Makassar?. Kegiatan ini dilaksanakan dia SD Pertiwi Makassar. Teknik analsis data yang digunakan secara deskriptif dalam bentuk presntasi dari setiap indikator yang diteliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan apresiasi sastra berbasis paguyuban kelas sangat efektif dalam meingkatkan nilai karakter siswa. Hal ini terlihat dari respom siswa dan orang tua murid sebagai besar merespon secara positif.. Demikian pula adanya dampak pengiring yang positif bagi siswa karena secara tidak langsung, siswa berlatih melakukan berbagai bentuk keterampilan berbahasa seperti berdiskusi, presentasi, ceramah, menyimak, menulis, dan dapat meningkatkan sikap demokratis, sikap ilmiah, dan berfikir kritis.

**Kata Kunci:** Apresiasi Sastra; Paguyuban Kelas; dan Nilai Karakter

**Abstract:** This research is motivated by the fact that until now, literary appreciation learning in schools is still very concerning and certainly has not had a good impact on improving character values for students. The formulation of the problem in the research is whether the appreciation of class-based community-based weekend literature is effective in increasing the character values as well as the literary appreciation abilities of students of SD Pertiwi Makassar? This activity was carried out at Pertiwi Makassar Elementary School. The data analysis technique was used descriptively in the form of a presentation of each of the indicators studied. The results showed that the classroom-based literature appreciation activity was very effective in increasing the character values of students. This can be seen from the responses of students and parents as responding positively. Likewise there is a positive accompaniment impact for students because indirectly, students practice various forms of language skills such as discussion, presentation, lecture, listening, writing, and can improve democratic attitudes, scientific attitudes, and critical thinking.

**Keywords:** Literary Appreciation; Class Paguyuban; and Character Value

## PENDAHULUAN

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3 dinyatakan: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan tersebut di atas secara tegas menyatakan bahwa yang pertama akan dicapai adalah masalah keimanan dan ketaqwaan. Hal ini tentu didasarkan pada suatu kenyataan, bahwa iman dan takwa merupakan muara dari seluruh aspek kehidupan manusia, meskipun tidak mengabaikan aspek lain.

Salah satu harapan untuk mewujudkan hal itu adalah melalui pembelajaran sastra. Pembelajaran sastra sangat penting bagi siswa mulai sekolah dasar hingga sekolah menengah. Hal ini karena dapat memberikan sumbangan terhadap keberhasilan pendidikan. Aminuddin (1991) menyatakan bahwa pengajaran sastra dapat memberikan sumbangan yang maksimal terhadap pendidikan antara lain membantu meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, serta menunjang pembentukan watak. Karena itu, pembelajaran sastra menduduki peranan yang sangat penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan sebagai dari pembentukan nilai-nilai karakter.

Harapan terhadap pembelajaran apresiasi sastra yang baik sangat berpotensi mengembangkan nilai-nilai kebajikan kepada siswa. Nilai-nilai ini dapat menjadi sebuah pengembangan karakter siswa. Dengan belajar sastra siswa dilatih menanamkan nilai kearifan, kejujuran, nilai-nilai sosial, termasuk nilai religius. Hal ini sangat tegas dinyatakan oleh Agriawan (2007) bahwa tidak dapat dimungkiri, bahwa sastra jika dihayati hakikatnya, memberi sesuatu yang sangat berarti dalam kehidupan manusia. Sastra dapat memberi nilai-nilai hidup yang

bermakna. Ia dapat menyejajarkan diri dengan berbagai media lainnya untuk menyampaikan pesan-pesan kehidupan, bahkan lebih tinggi. Begitu tinggi nilai karya sastra dalam kehidupan manusia, Robert C. Lado dalam Nisagus (2009), menyatakan: "Orang yang menutup telinga terhadap sastra akan terpecil dari suatu dunia yang penuh dengan harta kekayaan berupa pengertian manusia, pandangan perseorangan dan sensitivitas yang arif." Hal ini sejalan dengan pendapat M.Suryaman (2010) bahwa sastra merupakan media pencerahan mental dan intelektual peserta didik yang menjadi bagian terpenting di dalam pendidikan karakter, seperti kebangkitan suatu bangsa ke arah yang lebih baik, penguatan rasa cinta tanah air, serta sumber inspirasi dan motivasi kekuatan moral bagi perubahan sosialbudaya melalui kegiatan literasi sehingga budaya baca berkembang.

Kegiatan apresiasi karya sastra di SD harus ditekankan pada pengalaman langsung terhadap sastra. Tidak perlu terlalu jauh bersentuhan dengan teori. Oleh karena itu, dalam menggauli karya sastra di SD harus dikondisikan sebagai sebuah pergulatan siswa terhadap karya sastra. Itulah masalahnya karena keterbatasan waktu di sekolah siswa bergaul dengan karya sastra. Oleh karena itu membutuhkan alternatif yang efektif agar siswa terjun langsung melakukan pergulatan dengan karya sastra sebagai sebuah apresiasi. Jika harapan sastra sebagaimana dikemukakan di atas sangat ideal tentu tidak dapat diharapkan jika hanya bertumpu pada tatap muka di kelas.

Apresiasi sastra akhir pekan berbasis paguyuban kelas" ini dilandasi oleh konsep yang dikemukakan oleh Ralph W.E. (dalam Rahmanto 2002) bahwa kita tidak bisa berharap apa-apa dari pembelajaran sastra jika tidak terjun langsung dalam pengumpulan karya sastra sebagai bagian dari apresiasi. Hal ini senada dengan Maryorie Bulton (dalam Akhdiat, dkk. 2005) bawa karya sastra tidak untuk dipelajari tetapi dinikmati dan dikritisi lalu ditimba nilai-nilai hidup di dalamnya. Olehnya, sastra dan manusia harus menyatu dalam pergulatan batin yang menimbulkan kesenangan. Tentu hal ini tidak cukup hanya mengenal karya

tetapi dibutuhkan pengumpulan langsung dengan karya sastra dengan siswa.

Siswa diharapkan dapat dengan bebas mengekspresikan sikap dan pandangannya terhadap suatu masalah dan mengkritisnya sebagai upaya mencari solusi sendiri dan menentukan pilihan terbaik untuk dipakai sebagai bahan menyikapi kehidupan. Selain itu, hal tersebut merupakan suatu bentuk kepedulian dan sikap kritis siswa terhadap masalah yang terjadi dalam lingkungannya.

Kegiatan apresiasi sastra akhir pekan berbasis paguyuban kelas juga secara tidak langsung mengarahkan kegiatan siswanya hal yang positif dan menyita sebagian waktu yang biasa memberi peluang untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang tidak bermanfaat seperti hura-hura, keluyuran, bahkan tawuran dan berbagai kegiatan yang tidak bermanfaat lainnya. Selain itu, kegiatan ini sangat bermanfaat karena dapat menimbulkan dampak pengiring (*nurturant effects*) seperti membiasakan siswa berpikir ilmiah, berpikir dan bersikap kritis, memupuk percaya diri, dan bersikap demokratis, bekerjasama, serta bertanggung jawab terhadap tugas yang dibebankan kepadanya. Kesemua itu, adalah bagian dari nilai-nilai budaya dan karakter. Hal ini memang merupakan tuntutan pembelajaran sastra yang sesungguhnya menekankan pada pencerdasan siswa yang selama ini sangat terabaikan

Kata paguyuban memiliki kata dasar guyub. Guyub yang artinya perkumpulan, bersatu, bekerjasama, berkelompok, dan harmonis (KBBI, Jadi paguyuban kelas adalah berkelompok harmonis orang tua wali murid yang memiliki tujuan dan kerjasama untuk mensukseskan pendidikan buah hati mereka di sekolah.

Paguyuban orang tua wali murid dibentuk secara musyawarah bersama orang tua wali di masing-masing kelas. Sehingga di setiap kelas memiliki paguyuban. Melalui paguyuban akan memberikan manfaat yang baik bagi sekolah termasuk siswa, guru, maupun orang tua wali murid. Saling mengenal dan berbagi pengalaman dalam melaksanakan pendidikan keluarga sangat penting dilakukan dalam paguyuban. Para orang tua wali murid pun bisa memberikan

bantuan baik pemikiran maupun usaha fisik dalam menunjang kelancaran pendidikan buah hati mereka di sekolah. Tidak kalah pentingnya adalah menjaadi wahana harmonisasi orangtua dan sekolah sebagai tripusat Pendidikan.

Karakter merupakan perpaduan antara moral, etika dan akhlak. Moral lebih menitik beratkan pada kualitas perbuatan, tindakan atau tingkah laku manusia atau apakah perbuatan itu bisa dikatakan baik atau buruk, benar atau salah. Sedangkan etika memberikan penilaian tentang baik dan buruk, berdasarkan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat tertentu.

Karakter Bangsa merupakan bagian integral Nawacita. Dalam hal ini butir 8 Nawacita: Revolusi Karakter Bangsa dan Gerakan Revolusi Mental dalam pendidikan yang hendak mendorong seluruh pemangku kepentingan untuk mengadakan perubahan paradigma, yaitu perubahan pola pikir dan cara bertindak, dalam mengelola sekolah. Untuk itu, Gerakan PPK menempatkan nilai karakter sebagai dimensi terdalam pendidikan yang membudayakan dan memberadatkan para pelaku pendidikan. Ada lima nilai utama karakter yang saling berkaitan membentuk jejaring nilai yang perlu dikembangkan sebagai prioritas gerakan PPK. Kelima nilai utama karakter bangsa yang dimaksud adalah sebagai berikut:

#### 1. Religius

Nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Nilai karakter religius ini meliputi tiga dimensi relasi sekaligus, yaitu hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan alam semesta (lingkungan). Nilai karakter religius ini ditunjukkan dalam perilaku mencintai dan menjaga keutuhan ciptaan. Subnilai religius antara lain cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar

pemeluk agama dan kepercayaan, antibuli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih.

## 2. Nasionalis

Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Subnilai nasionalis antara lain apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama.

## 3. Mandiri

Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Subnilai mandiri antara lain etos kerja (kerja keras), tangguh tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

## 4. Gotong Royong

Nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Subnilai gotong royong antara lain menghargai, kerja sama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong-menolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan.

## 5. Integritas

Nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-

nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral). Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran. Subnilai integritas antara lain kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, anti korupsi, keadilan, tanggungjawab, keteladanan, dan menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas).

Kegagalan pengajaran apresiasi sastra di sekolah hingga saat ini masih merupakan masalah serius. Banyak praktisi sastra berkesimpulan bahwa pengajaran apresiasi sastra dewasa ini sangat memprihatinkan. Rahmanto (2004) mengemukakan bahwa sejak satu dasawarsa pengajaran sastra gagal mencerdaskan siswa. Sejalan dengan itu, Martono (*Dunia Pendidikan*, Februari 2010) menegaskan bahwa pengajaran sastra merupakan derita lama yang cukup mengerikan hingga saat ini belum mendapat jalan keluar. Kritik dan kecaman sudah sering dilontarkan.

Fenomena ini tentu tidak bisa dibiarkan berlarut-larut dan mengharuskan para sekolah pasrah. Sekolah harus menempuh proses kreatif dalam menyalurkan kondisi pengajaran apresiasi sastra agar dapat mengalami perubahan ke arah yang lebih baik. Mencermati kondisi yang diuraikan di atas, tidak ada pilihan lain bagi sekolah kecuali harus memanfaatkan kegiatan di luar jam pelajaran bahasa dan sastra Indonesia atau ekstrakurikuler. Ini merupakan pilihan terbaik, manakala diharapkan pengajaran apresiasi sastra berhasil. Alokasi waktu pengajaran apresiasi sastra pada mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia sangat minim, bahkan hampir tidak berarti sama sekali untuk menuntaskan pengajaran apresiasi sastra di kelas sesuai tujuan. Oleh karena itu, dituntut kreativitas dan kepedulian yang tinggi bagi guru dalam mengorganisasi pembelajaran secara menyeluruh dengan memanfaatkan kegiatan kurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler secara utuh yang mengarah kepada tujuan yang sama. Berdasarkan masalah tersebut, maka masalah yang dibahas dalam penulisan ini adalah hendak menjawab pertanyaan: Apakah apresiasi sastra akhir pekan berbasis

paguyuban kelas efektif dalam dapat meningkatkan nilai-nilai karakter sekaligus kemampuan apresiasi sastra siswa SD Pertiwi Makassar?

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Riset kuantitatif adalah riset yang menggambarkan atau menjelaskan suatu masalah yang hasilnya dapat digeneralisasikan. Dengan demikian tidak terlalu mementingkan kedalaman data atau analisis. Periset lebih mementingkan aspek keluasan data sehingga data atau hasil riset dianggap merupakan representasi dari seluruh populasi. Sedangkan metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif yaitu merupakan metode penelitian yang menggambarkan populasi yang diteliti dan terdiri dari variabel.

Lokasi penelitian ini adalah di SD Pertiwi Kota Makassar. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Analisa data dalam penelitian ini menggunakan menggunakan analisis data dalam bentuk deskriptif dan menjelaskan ketercapaian dari setiap aspek yang dikaji atau indikator penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam kegiatan apresiasi sastra akhir pekan berbasis paguyuban kelas acara harus dirancang dengan suasana yang santai, akrab, dan menyenangkan dengan melibatkan anggota paguyuban. Oleh karena itu, semua kegiatan harus dirancang oleh siswasecara baik dengan menggunakan waktu yang efektif dengan penjadwalan yang teratur. Untuk mendukung kegiatan dapat dibuat sarana seperti arena di lapangan atau kalau bisa panggung sederhana. Akan lebih baik lagi jika dilengkapi dengan fasilitas yang mirip sebagai sebuah perkemahan. Berikut dikemukakan antara lain kegiatan yang dilakukan dalam apresiasi sastra akhir pekan berbasis paguyuban kelas.

### **1. Baca dan Bedah Puisi**

Dalam acara baca puisi, siswa yang mendapat tugas membaca puisi, tampil membacakan puisi dan siswa lainnya sebagai kritikus atau pengamat. Setelah pembacaan

puisi, siswa melakukan diskusi atau perbincangan yang membahas masalah puisi yang dibacakan (membedah). Dalam kegiatan ini, ada dua hal yang harus diperhatikan yaitu unsur pembacaannya yang berkaitan dengan kesastraannya dan nilai kandungan puisi. Kedua hal tersebut dibahas secara tuntas dalam diskusi. Dengan demikian, penghayatan terhadap masalah/topik, (narkoba, misalnya), sangat berkesan bagi siswa dibanding dengan sekedar mendengarkan informasi.

Dalam kegiatan diskusi, siswa ditugasi untuk berperan, misalnya sebagai moderator, penanggap utama, sekretaris, dan pembaca puisi tersebut selaku penanggung jawab puisi atau penyaji. Tentu saja kegiatan ini sangat bermanfaat karena siswa digiring untuk menguasai keterampilan melakukan apresiasi puisi dan belajar berdiskusi. Dalam acara pembacaan puisi tentu sekolah telah menyiapkan format/instrumen penilaian berisi aspek yang dinilai sebagaimana tuntutan pembacaan puisi, seperti ekspresi dan penjiwaan, vokal, dan penampilan. Selain itu, dalam diskusi sekolah melakukan pengamatan sebagai suatu bentuk penilaian kegiatan. Adapun hal yang akan dinilai adalah seluruh yang berkaitan dengan diskusi/berbicara dengan aspek:

1. Mengulas/Penguasaan bahan dan masalah
2. Mempertahankan dan mengemukakan pendapat
3. Sikap terhadap orang lain
4. Memimpin diskusi
5. Memahami masalah
6. Menyimpulkan
7. Menangkap pertanyaan

Penilaian aspek didasarkan pada rambu-rambu yang telah dibuatkan deskriptor tertentu yang telah disiapkan. Format diisi berdasarkan sasaran kemampuan yang dikehendaki. Aspek yang tidak dinilai dikosongkan saja. Misalnya, kemampuan mengulas tidak dinilai pada sekretaris, maka lajur mengulas pada kolom sekretaris dikosongkan saja. Adapun cara pemberian nilai adalah disesuaikan kemampuan yang dimiliki setiap peserta. Hasil penilaiannya berupa angka dengan skala 10-100. Setelah itu, semua skor ditotalkan.

Dengan penilaian seperti ini, tentu siswa dilatih melakukan diskusi. Selama ini

kerap kali disaksikan pelajar, mahasiswa, bahkan termasuk anggota DPR dalam forum resmi terlihat kurang memiliki etika dalam berdiskusi yang baik. Terkadang mereka berebut *loudspeaker* untuk berbicara, ngotot, bahkan angkat kursi dan berbagai sikap tidak etis lainnya. Hal ini bisa jadi karena keterampilan berdiskusi/berbicara selama ini masih kurang dilatihkan dalam pembelajaran keterampilan berbicara di sekolah. Termasuk mereka tidak dibekali dengan pemahaman yang baik terhadap sastra, yang bisa memberikan nilai etika yang tinggi.

## 2. Baca/bedah cerpen

Sebagaimana halnya dengan baca puisi, siswayang telah ditugaskan untuk membaca cerpen melakukan tugas yang sama yaitu membaca cerpen dan menjadi penanggung jawab dan sebagai penyaji dalam diskusi. Kegiatan lainnya seperti diskusi dan penilaian sama dengan kegiatan baca puisi. Yang membedakan adalah unsur sastra yang didiskusikan dan kajian nilai-nilai sebagai suatu kandungan karya sastra tersebut.

## 3 Pentas drama

Dalam pentas drama, juga hampir sama dengan kedua kegiatan di atas. Yang membedakan adalah unsur penilaian dan pengkajian unsur sastranya yaitu kemampuan memerankan tokoh dan nilai-nilai sebagai kandungan karya sastra dalam pementasan itu. Dengan penghayatan terhadap nilai-nilai tersebut, dapat memberikan peningkatan keimanan dan ketakwaan kepada siswa.

## 4. Diskusi/dialog

Dalam diskusi atau dialog terbuka, masalah yang didiskusikan atau didialogkan tentu sesuai dengan topik yang dikaji. Siswa yang telah diberi tugas untuk menjadi presenter akan membawakan makalah atau konsepnya dalam suatu forum. Dalam dialog ini siswa yang bertugas berpartisipasi, seperti moderator, penanggap, sekretaris, dan pemakalah merupakan ketetapan pada waktu perencanaan. Berbeda dengan diskusi setelah baca puisi atau cerpen maupun pentas drama, yang membawakan adalah dapat ditunjuk secara spontan kecuali penanggung jawab. Penilaian dalam dialog ini, menggunakan format penilaian diskusi

sebagaimana yang dikemukakan terdahulu. Dalam kegiatan ini dihadirkan pula pakar yang berkaitan dengan masalah sebagai nara sumber hal ini diurus oleh orang tua murid. Nara sumber ini melakukan pencerahan terhadap masalah yang di bahas, seperti narkoba dari BNN atau kepolisian, masalah lingkuan dari KLH, dan sebagainya.

## 5. Renungan

Pada penghujung acara, siswa digiring untuk merenungkan segala kejadian atau fenomena sebagaimana yang telah didiskusikan. Suasana dibuat sedemikian rupa sehingga menjadi henyak dan hikmad yang dapat membangkit emosi siswa untuk menghayati masalah yang disodorkan. Sebagai contoh, pada masalah narkoba, maka siswadigiring untuk merenungkan akibat-akibat narkoba, ancaman secara fisik maupun psikologis, balasan pada hari kemudian/akhirat sebagai suatu perbuatan dosa, dan sebagainya (sesuai dengan topik yang telah dibahas dan didiskusikan). Pada saat perenungan itu, sekolah atau bisa siswa (lebih baik kalau seniornya) mengiringi dengan syair-syair atau puisi yang mendukung bangkitnya perasaan siswa untuk menghayati secara mendalam masalah itu. Dapat juga dengan instrumen musik yang bisa menambah penghayatan siswa .

Acara ini menjadikan penyadaran nurani dengan sendirinya. Jika mungkin, diadakan pembersihan jiwa melalui olah sukma dan jelajah jiwa, sehingga benar-benar masalah itu terkesan dalam batin siswa. Ini merupakan bagian dari apresiasi sastra yang juga sekaligus penyadaran individu terhadap nilai-nilai yang disodorkan yang merupakan upaya peningkatan keimanan dan ketakwaan siswa

Demikian beberapa hal yang dapat dilakukan dalam kegiatan apresiasi sastra akhir pekan berbasis paguyuban kelas. Dalam kegiatan tersebut harus diciptakan suasana religi. Oleh karena itu, penertiban kegiatan ibadah harus diperhatikan, seperti penertiban kegiatan salat (bagi yang beragama Islam). Selain itu, sebaiknya ada *kuliah tujuh menit* (kultum) berupa ceramah singkat keagamaan pada setiap akhir salat yang tentunya sesuai dengan topik/masalah yang sementara dikaji dan hal ini dilakukan

oleh siswa. Dengan demikian, maka sudah terlatih pula siswa dalam melakukan salah satu keterampilan yaitu berbicara (dakwah) sebagai bagian dari hidup religius.

Selain itu, kegiatan lain dapat berupa kunjungan/ observasi ke berbagai tempat yang relevan dengan masalah yang sedang dikaji seperti balai rehabilitasi pecandu narkoba (jika memilih topik narkoba) dan tempat terkait lainnya. Kegiatan ini dimaksudkan sebagai penambah wawasan dan penghayatan siswa terhadap masalah sehingga siswa benar-benar dapat merasakan sebagai suatu pengalaman hidup yang akan menjadi pelajaran berharga. Dengan menyaksikan hal itu, maka siswa dapat menanamkan kesadaran yang tinggi terhadap hal itu dan dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaannya.

Kegiatan apresiasi sastra akhir pekan berbasis paguyuban kelas ini tentu jauh lebih bermakna daripada sekadar memberikan teori-teori sastra seperti yang selama ini merupakan pengajaran sastra yang 'kurang hidup'. Padahal, hakikat pengajaran sastra adalah upaya pencerdasan siswa untuk menyikapi dan mengkaji masalah yang ada di lingkungannya sehingga dapat mengambil nilai untuk bahan renungan.

## 6. Penilaian

### a. Penilaian proses

Penilaian proses dilakukan dengan pengamatan terhadap seluruh kegiatan siswa sejak awal (penentuan topik), pelaksanaan, sampai pada kegiatan akhir (perenungan). Pengamatan tersebut diarahkan pada beberapa aspek sikap yaitu antusias, partisipasi/kerjasama, prakarsa/produktivitas, dan hubungan personal.

### b. Performance/presentasi/diskusi

Penampilan siswa atau kegiatan presentasi diskusi setiap kegiatan dinilai sesuai format yang telah dikemukakan terdahulu (Sesuai kegiatan). Untuk menentukan hasil akhir, digunakan rumus sebagaimana dalam pengamatan, yaitu  $n/N \times 100$  dengan skala 10-100.

Nilai yang diperoleh pada kedua jenis penilaian di atas dijumlahkan lalu dibagi dua kemudian hasilnya dimasukkan

dalam daftar nilai sebagai nilai kokurikuler yang dapat menunjang kurikuler.

## 7. Kontrol/Monitoring

Banyak kegiatan yang tidak berhasil guna karena tidak disertai dengan kontrol atau monitoring yang baik. Keberhasilan apresiasi sastra akhir pekan berbasis paguyuban kelas sebagian dapat dilihat dari sejauhmana siswa mengaplikasikan masalah-masalah yang dibahas. Hal ini tentu tercermin dari sikap dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kegiatan kontrol diharapkan agar kesan yang tertangkap oleh siswa dalam kegiatan apresiasi sastra akhir pekan berbasis paguyuban kelas tidak hanya sekadar sebagai angin lalu. Akan tetapi, dapat mendarah daging dan terkesan kuat dalam diri siswa sebagai upaya penyadaran diri yang dapat memberikan peningkatan keimanan dan ketakwaan yang tercermin dari setiap tingkah lakunya. Hal ini merupakan inti dari pengajaran apresiasi sastra. Mungkin kedengarannya sangat ideal, tetapi itulah hakikat pengajaran sastra. Pengajaran sastra yang selama ini hanya berkisar memahami berbagai unsur karya sastra bahkan sekadar sejarah sastra yang sifatnya kognasi/pengetahuan, sama sekali jauh dari hakikat pengajaran sastra yang sesungguhnya.

Kelemahan pengajaran selama ini (bukan hanya pengajaran sastra tetapi hampir seluruh mata pelajaran) adalah aspek nilai pada setiap mata pelajaran tidak menjadi suatu yang urgen. Padahal, semua mata pelajaran tidak bisa didikotomikan terhadap tujuan secara menyeluruh yang muaranya adalah masalah nilai sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Hal ini menyebabkan sekolah seakan mengabaikan masalah monitoring/pemantauan perilaku siswa di dalam maupun di luar sekolah.

Kontrol dalam kegiatan ini berfungsi sebagai upaya saling mengingatkan antarsiswa maupun diri sendiri sebagai refleksi kegiatan yang pernah dibahas. Hal ini harus dicamkan dengan baik, karena dalam kehidupan siswa sangat banyak pengaruh yang dapat mengubah pikiran dan pendirian siswa. Oleh karena itu, fungsi kontrol sangat berperan penting. Dalam

kegiatan ini siswa dibekali dengan buku catatan harian yang berfungsi sebagai tempat siswa mencatat kejadian atau fenomena yang terjadi dalam kehidupan siswa yang berkaitan dengan masalah/topik yang pernah dibahas. Sebagai contoh, kejadian-kejadian tentang narkoba, korbannya, dan sebagainya dapat dicatat dalam buku harian tersebut sehingga menjadi peringatan buat diri sendiri.

Catatan tersebut kelak dijadikan bahan pembelajaran berbicara atau menulis di dalam kelas, yaitu mencatat kejadian menarik dan mendiskusikannya. Dengan demikian, selain siswa merasa selalu terkontrol dengan masalah yang pernah dikaji, juga telah terjadi keterpaduan strategi pembelajaran yang fleksibel. Tentu saja buku catatan harian ini juga harus diberi konsekuensi dari sekolah dengan cara memberi penilaian terhadap keterampilan membuat/menulis catatan yang dapat diperiksa pada pertemuan akhir pembelajaran dalam satu semester.

Untuk lebih memantapkan hasil kegiatan tersebut, pada pertemuan di kelas, sekolah menugaskan siswa untuk membuat laporan tertulis baik berupa laporan baku maupun laporan deskripsi (sebagaimana dalam pembelajaran menulis) mengenai kegiatan apresiasi sastra akhir pekan berbasis paguyuban kelas yang telah dilakukan. Dengan demikian, maka sudah terjadi pembelajaran menulis tanpa harus memikirkan bahan atau strategi yang akan digunakan karena proses kegiatan dalam apresiasi sastra akhir pekan berbasis paguyuban kelas cukup memberi pemahaman untuk dijadikan pelatuk imajinasi yang mendalam sebagai strategi pembelajaran menulis yang sangat efektif.

Hasil karya siswa/karangan yang terbaik harus pula diberi penghargaan seperti memuatnya pada majalah dinding atau majalah sekolah. Jika memungkinkan karya siswa direvisi dan dikirim ke media massa untuk dipublikasikan. Dengan demikian, tentu pembelajaran menulis siswa akan lebih bermakna.

Apresiasi sastra akhir pekan berbasis paguyuban kelas sebagai harmonisasi segitiga sekolah-orang tua-masyarakat dalam meningkatkan nilai-nilai karakter siswa telah

diterapkan di SD Pertiwi Makassar sejak tahun 2016/2017. Penerapan kegiatan tersebut memperlihatkan hasil yang efektif dengan beberapa indikasi sebagai berikut.

### **1. Respon Siswa**

Salah satu indikator keefektifan atau keberhasilan kegiatan apresiasi sastra akhir pekan berbasis paguyuban kelas adalah tanggapan siswa sangat positif. Hal ini terlihat dari hasil angket yang diderikan kepada siswa menunjukkan bahwa, dari 98 siswa, 77 siswa atau 78,6% menyatakan kegiatan itu sangat menarik dan bermakna, 21 siswa atau 21,4% menyatakan menarik dan bermakna, tidak seorang pun yang menyatakan biasa-biasa saja dan tidak menarik membosankan. Selain itu, 72 siswa atau 73,5% menyatakan kegiatan itu sangat bermanfaat, 26 siswa atau 26,5% menyatakan bermanfaat, dan tidak seorang pun yang menyatakan bahwa kegiatan itu tidak bermanfaat. Selain itu, seluruh siswa atau 100% mendukung kegiatan ini agar dilanjutkan. Bahkan banyak yang menyarankan untuk ditingkatkan frekwensi kegiatannya.

### **2. Respon Orang Tua**

Selain respon siswa, respon orang tua siswa juga merupakan salah satu indikator keberhasilan. Hasil angket menunjukkan, bahwa dari 88 orang tua siswa yang mengisi angket 75 orang atau 85% yang menyatakan kegiatan itu sangat positif dan bermanfaat, 23 orang atau 26,1% menyatakan positif dan bermanfaat, dan tidak seorang pun yang menyatakan kurang bermanfaat atau sia-sia. Selain itu, 69 orang atau 78,4% menyatakan kegiatan itu perlu dilanjutkan dengan frekwensi sekali dalam dua minggu, 25 orang atau 28,4% menyatakan kegiatan ini perlu dilanjutkan dengan frekwensi satu kali dalam tiga minggu, dan 4 orang atau 4,5% menyatakan kegiatan ini perlu dilanjutkan dengan frekwensi satu kali dalam satu bulan, dan tidak seorang pun menyatakan kegiatan ini tidak perlu dilanjutkan. Beberapa orang tua menyarankan, bahwa kegiatan ini terus dikembangkan dan jika mungkin dibudayakan sebagai suatu program sekolah.

### 3. Kemampuan Apresiasi Sastra Siswa

Kemampuan apresiasi siswa secara khusus terjadi peningkatannya dalam kegiatan apresiasi sastra akhir pekan berbasis paguyuban kelas. Hal ini terlihat dari peningkatan kualitas hasil penilaian yang dilakukan pada setiap kegiatan sastra dalam apresiasi sastra akhir pekan berbasis paguyuban kelas. Selain itu, meskipun apresiasi sastra tidak dinilai tersendiri, namun secara eksplisit terjadi peningkatan nilai siswa pada unit atau kompetensi dasar apresiasi sastra dalam mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Demikian pula terlihat dari minat, antusias, dan kreativitas siswa terhadap sastra cenderung meningkat dibanding sebelum kegiatan itu diterapkan.

Selain itu, dampak pengiring seperti bersikap kritis, berpikir ilmiah, saling menghargai, bertanggung jawab, kemampuan dan etika berdiskusi senantiasa mengalami peningkatan yang menggembirakan sebagai bagian dari pengembangan nilai-nilai karakter.

### 4. Sikap Keseharian Siswa

Selama kegiatan apresiasi sastra akhir pekan berbasis paguyuban kelas diterapkan, perubahan perilaku siswa mengarah kepada kesadaran pribadi terhadap nilai-nilai karakter. Selain itu, respon siswa terhadap masalah-masalah yang berkaitan dengan karakter cenderung menjadi perhatian serius dan terkontrol dan sebagai bagian yang mendasar dalam belajar. Hal ini secara deskriptif dapat dibuktikan tidak adanya kasus siswa di sekolah penulis seperti *bullying*, merusak lingkungan apalagi terlibat perkelahian atau tawuran, dan kejahatan lainnya.

### 5. Dampak lain

Selain hal di atas, salah satu dampak besar atas prestasi SD Pertiwi dalam Pendidikan karakter adalah SD Pertiwi dijadikan satu-satunya percontohan Sekolah Ramah Anak (SRA), oleh Bapak Gubernur Sulawesi Selatan untuk digaungkan kepada seluruh sekolah dasar di Sulawesi Selatan. SD pertiwi dinyatakan sebagai sekolah yang ramah, peduli, religi dan memiliki empati yang sangat tinggi, bebas kekerasan dan *bullying* serta menjadi tempat yang damai

bagi peserta didik dan warga sekolah lainnya baik lingkungan fisik maupun sosial.

Apresiasi sastra akhir pekan berbasis paguyuban kelas sebagai harmonisasi segitiga sekolah-orang tua-masyarakat dalam meningkatkan nilai-nilai karakter siswa telah diterapkan di SD Pertiwi Makassar. Kegiatan ini telah terlaksana dengan baik karena mampu meningkatkan karakter siswa dalam terutama dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan dan kemandirian siswa. Kegiatan ini juga mampu membangun suasana akrab antara guru dan siswa serta orang tua siswa. Hal ini sejalan dengan Aminuddin (1991) menyatakan bahwa pengajaran sastra dapat memberikan sumbangan yang maksimal terhadap pendidikan antara lain membantu meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, serta menunjang pembentukan watak. Karena itu, pembelajaran sastra menduduki peranan yang sangat penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan sebagai dari pembentukan nilai-nilai karakter. Pada kegiatan penelitian ini ada beberapa indikator yang telah tercapai adalah sebagai berikut:

Salah satu indikator keefektifan atau keberhasilan kegiatan apresiasi sastra akhir pekan berbasis paguyuban kelas adalah tanggapan siswa sangat positif. Hal ini terlihat dari hasil angket yang didedarkan kepada siswa sebagian besar memberikan respon yang baik dalam kegiatan ini. Karena siswa dapat mengembangkan potensi mereka dan meningkatkan karakter siswa. Bahkan siswa mendukung kegiatan ini agar dilanjutkan dan kuantitas dari kegiatan ini ditingkatkan.

Selain respon siswa, respon orang tua siswa juga merupakan salah satu indikator keberhasilan. Hasil angket menunjukkan, bahwa dari 88 orang tua siswa yang mengisi angket sebagian besar orang tua siswa merespon secara baik dari kegiatan ini. Bahkan mereka mengharapkan agar kegiatan ini terus ditingkatkan dengan berbagai kegiatan yang lebih menarik.

Berdasarkan hasil penilaian terhadap kemampuan apresiasi siswa secara khusus terjadi peningkatan. dalam apresiasi sastra akhir pekan berbasis paguyuban kelas. hal terlihat dengan adanya kemampuan siswa

untuk mengembangkan diri dalam hal apresiasi sastra berbasis paguyuban kelas.

Selain itu, dampak pengiring seperti bersikap kritis, berpikir ilmiah, saling menghargai, bertanggung jawab, kemampuan dan etika berdiskusi senantiasa mengalami peningkatan yang menggembirakan sebagai bagian dari pengembangan nilai-nilai karakter.

Selama kegiatan apresiasi sastra akhir pekan berbasis paguyuban kelas diterapkan, perubahan perilaku siswa mengarah kepada kesadaran pribadi terhadap nilai-nilai karakter. Selain itu, respon siswa terhadap masalah-masalah yang berkaitan dengan karakter cenderung menjadi perhatian serius dan terkontrol dan sebagai bagian yang mendasar dalam belajar. Hal ini secara deskriptif dapat dibuktikan tidak adanya kasus siswa di sekolah penulis seperti *bullying*, merusak lingkungan apalagi terlibat perkelahian atau tawuran, dan kejahatan lainnya.

Sehingga berdasarkan dari beberapa indikator yang telah di paparkan diatas dapat di simpulkan bahwa penelitian ini efektif dapat meningkatkan kemampuan apresiasi sastra siswa SD Pertiwi Makassar dengan berbasis paguyuban kelas.

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan temuan di atas maka kesimpulan dari penelitian ini adalah apresiasi sastra akhir pekan berbasis paguyuban kelas efektif dalam meningkatkan nilai-nilai karakter sekaligus kemampuan apresiasi sastra siswa SD Pertiwi Makassar. Kegiatan ini selain meningkatkan apresiasi sastra siswa juga dapat meningkatkan nilai-nilai karakter. Hal ini didasarkan pada kenyataan, bahwa setelah diterapkan di SD Pertiwi, apresiasi sastra akhir pekan berbasis paguyuban kelas tersebut, mendapat respon siswa dan orang tua sangat positif, kemampuan apresiasi sastra siswa cenderung meningkat, dan sikap dan perilaku siswa telah mengarah pada kesadaran pribadi yang dilandasi oleh nilai-nilai moral sebagai suatu bentuk peningkatan nilai karakter. Hal ini terlihat pada peningkatan aspek sikap seperti demokratis, kerjasama, sikap kritis, berpikir ilmiah, tanggung jawab, dan percaya

diri. Selain itu, SD Pertiwi mendapatkan amanah sebagai sekolah yang ramah anak dari gubernur.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka saran penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Hendaknya apresiasi sastra akhir pekan berbasis paguyuban kelas ini diujicobakan penerapannya oleh setiap SD sebagai salah satu alternatif dalam upaya meningkatkan apresiasi sastra siswa yang selama ini masih sangat memprihatinkan sekaligus sebagai upaya peningkatan nilai-nilai karakter bagi siswa, (2) Ada baiknya para pakar di bidang masing-masing dapat melibatkan diri seperti sastrawan, ulama, polisi, pengamat sosial, dan sebagainya yang sehubungan dengan masalah yang dikaji. (3) Tidak ada salahnya kegiatan apresiasi sastra akhir pekan berbasis paguyuban kelas ini direkomendasikan oleh pemerintah (Kemendikbud) sebagai suatu bentuk kegiatan yang dapat dipertimbangkan untuk diterapkan secara nasional.

## DAFTAR RUJUKAN

- Agriawan, K. (2007). *Sastra dan Kehidupan*. Makassar: Multi Aksara
- Akhdiat, dkk. (2005). *Pengajaran Sastra*. Jakarta: Depdiknas
- Aminuddin. (1991). *Apresiasi Sastra*. Jakarta: Gramedia
- Badan penelitian dan pengembangan Pusat kurikulum, 2010. *Pedoman Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemendiknas.
- Martono. (2002). *Pengajaran Sastra: Derita Lama*. dalam *Dunia Pendidikan*, edisi Februari 2002) Makassar
- Nisagus. (2009). *Sastra dan Kehidupan*. Makassar: Multi Aksara
- Rahmanto. (2002). *Pengajaran Sastra; Mengerikan*. dalam *Citra Pendidikan* Edisi Januari 2002 Makassar
- Ratna, N. K. (2004a). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ratna, N. K. (2004b). *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta
- Saade, K. (2011). *Bahan BinteK Karakter Bangsa*. Jakarta: Depdiknas

Suryamanm, M. (2010). Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Sastra. *Jurnal Cakrawala Pendidikan* Edisi Khusus Dies Natalis UNY XXIX Mei.

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional